

Selasa, 23 Mei 2023

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Pusaka Jawa

HARI Raya kemarin saya bertemu dengan Dekan Fisipol UGM Wawan Mashudi, PhD., yang asli Magetan. Biasa, kalau bertemu yang dibicarakan pada akhirnya menyangkut literasi. Salah satunya, membicarakan program-program UGM khususnya yang terbaru mengenai pengembangan budaya dan

sastra Jawa. Sebagai tindak lanjut, kemudian saya dihubungkan dengan Dekan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM Prof Dr Setiadi yang memang menaungi jurusan sastra Jawa.

Kita tahu, Fakultas Ilmu Budaya UGM merupakan salah satu fakultas tertua dan unggul. Salah satu jurusannya adalah sastra Jawa. Namun, setiap tahun jurusan ini termasuk yang sepi peminat. Berdasarkan Seleksi Nasional 2023, dari 14 kursi yang disediakan pendaftaran hanya 167 calon mahasiswa. Bandingkan dengan fakultas kedokteran misalnya. Dari 54 kursi yang disediakan, pendaftarannya 3.802.

Tidak adil rasanya kalau dibandingkan kedokteran. Ternyata, pendaftar jurusan sastra Jawa masih lebih sedikit dibandingkan sastra Inggris dengan 819

pendaftar dari 20 kursi tersedia. Bahkan, kalah jauh dengan sastra Jepang. Dari 14 kursi yang disediakan, ada 473 pendaftar. Juga dengan sastra Korea, 20 kursi yang disediakan pendaftar 845.

Pertanyaan yang muncul kemudian, mengapa pendaftar sastra Jawa jauh lebih sedikit dibandingkan sastra Inggris, Korea, dan Jepang. Salah satu alasan para pendaftar jurusan ini bisa kita tebak, tentu lebih memberi peluang kerja lebih banyak. Bisa kerja di perusahaan asal bahasa. Banyak pengusaha dari asal ketiga bahasa itu yang berinvestasi di Indonesia. Tentu membawa konsekuensi lebih bergengsi kuliah mengambil jurusan tersebut.

Di Indonesia sendiri atau di perusahaan yang dimiliki pengusaha dari Jawa tidak pernah mensyaratkan harus fasih dan paham bahasa dan budaya Jawa ■ **Baca Pusaka... Hal.19**

Sambungan dari Hal.16

Bahkan, nihil restoran atau hotel yang berkonsep menu dan nuansa Jawa sekalipun. Tentu ke depan, para alumninya akan kesulitan mencari lapangan kerja.

Berbeda dengan pendidikan sastra Jawa seperti di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Peminat cukup banyak. Daya tampung 36 kursi peminat 290. Bandingkan dengan sastra Inggris daya tampung 72 kursi peminat 638. Untuk sastra Jerman, daya tampung 30 kursi peminat 66. Dan sastra Jepang daya tampung 36 kursi peminat 223.

Lebih banyaknya peminat sastra Jawa di Unesa, salah satu alasannya karena jurusan ini diperuntukkan calon pendidik. Tentu para lulusannya akan disiapkan menjadi guru bahasa Jawa di SD, SMP dan SMA/SMK. Dan saat ini profesi guru cukup diminati seiring perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru.

Semakin kecilnya minat terhadap sastra dan budaya Jawa, tentu menjadi perhatian pemerintah. Bahkan tidak hanya saat ini. Sejak

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan era Orde Baru, Daoed Joesoef menggagas berdirinya lembaga yang akan didedikasikan untuk pengembangan budaya Jawa yaitu Javanologi.

Namun sayangnya, lembaga yang digagas itu kemudian harus dibubarkan oleh penggantinya. Kita tahu Daoed Joesoef adalah percentus NKK/BKK. Yang kemudian dikecam dan dibubarkan. Dianggap mengekang kebebasan mahasiswa. Konsep yang digagas demikian baik, namun dalam praktek terjadi bias.

Demikian juga lembaga Javanologi kalau sudah berkembang, nantinya akan diikuti dengan Sunda, Batak, dan lainnya. Namun, pendirian lembaga ini dikhawatirkan justru akan merusak persatuan nasional. Ya, akhirnya lembaga Javanologi bernaib tragis, harus dibubarkan.

Kalau waktu itu kita berpikir jernih, sejernih pemikiran Daoed Joesoef, tentu tidak hanya lembaga Javanologi yang kemudian berkembang. Tapi, juga budaya lainnya yang ada di Indonesia. Karena ada lembaga yang meng-

kaji, kemudian mengembangkannya. Tidak seperti saat ini, semua pihak justru pesimistis dan mengkhawatirkan pengembangan dan transformasi budaya kita.

Menyadari akan hal tersebut, atas inisiatif Prof Dr Pratikno, MSc sekaligus Mensekneg, FIB UGM kemudian berencana mendirikan Pusaka Jawa. Lembaga ini tentunya akan mencoba menjawab kekhawatiran itu. Dengan banyaknya pakar sekaligus nama besar UGM, setidaknya akan membawa dampak besar bagi pengembangan sastra dan budaya Jawa.

Kebetulan minggu lalu, Kabupaten Magetan mendapat penghargaan dari Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi terkait dengan pengembangan program transmigrasi bertempat di UGM. Kesempatan itu saya gunakan untuk bertemu sekaligus berdiskusi dengan Dekan FIB UGM beserta staf lembaga Pusaka Jawa.

Saya mendapat penjelasan konsep pengembangan sastra dan budaya Jawa melalui lembaga Pusaka Jawa. Malahan, saya diajak untuk

mengunjungi rencana kantor lembaga Pusaka Jawa di seberang FIB UGM. Dikenalkan perancang bangunannya, yang sangat kental dengan nuansa Jawa. Walau menggunakan bekas perumahan dosen.

Pada kesempatan tersebut, saya kemudian mengundang dekan sekaligus staf Pusaka Jawa untuk hadir di acara bulanan "Bulan Ndadari" yang merupakan malam sastra dan budaya di Magetan. Yang akan berlangsung tanggal 26 Mei 2023 di Pendopo Surya Graha. Sekaligus mengundang komunitas sastra Jawa di Jawa Timur, baik dari Surabaya, Tulungagung, dan Bojonegoro.

Pada pertemuan tersebut nantinya akan disampaikan konsep pengembangan Pusaka Jawa oleh tim UGM. Dan diharapkan dalam diskusi akan ada masukan dalam rangka pengembangan Pusaka Jawa sekaligus pengembangan sastra dan budaya Jawa. Kita harus berani memulai, kalau bukan kita orang Jawa siapa lagi. Kalau tidak sekarang kapan lagi. Jangan sampai sastra dan budaya kita hilang ditelan bumi. *** (den)